# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat menuntut adanya peningkatan sumber daya manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan pendidikan pun meningkat karena pendidikan merupakan sektor yang paling penting dan paling utama. (Widiansyah, 2017) menyatakan bahwa sektor pendidikan merupakan kunci utama bagi pertumbuhan pembangunan lainnya. Undang-Undang Dasar 1945 juga telah mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga Indonesia. Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses keseluruhan pembangunan nasional. Pendidikan di jenjang SD mengalami perubahan, terutama pada penyempurnaan kurikulum. Saat ini, hampir seluruh SD telah menerapkan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP tahun 2006 yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunannya memperhatikan dan berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. KTSP tahun 2006 dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Suherman, 2014). Kunandar (dalam Sa'adah & Sigit, 2018) menyatakan bahwa kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan yang baru di Indonesia mengedepankan kompetensi pembelajaran dengan memperkuat penilaian untuk mencapai

kompetensi pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian yaitu terpadu, yang berarti bahwa penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pada implementasi kurikulum 2013 proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

Penilaian dalam sistem pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. penilaian disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar (Sa'adah & Sigit, 2018). Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian hasil belajar yang dilakukan berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan hasil belajar peserta didik.(Amalia & Susilaningsih, 2014) . Namun, penilaian pada kurikulum 2013 tidak hanya terfokus pada penilaian ranah kognitif saja. (Setiadi, 2016) menyatakan bahwa penilaian pada kurikulum 2013 mencakup tiga ranah diantaranya ialah ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan).

Pada proses penilaian, guru memerlukan sebuah instrumen penilaian untuk menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar peserta didik. Penyusunan instrumen penilaian harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, dan program tindak lanjut hasil penilaian. Sejalan dengan pendapat (Inteni et al., 2013) yang mengatakan bahwa dalam proses penilaian, perlu memerhatikan penentuan

objek yang akan dinilai, membuat dan menentukan kriteria ukuran, mengumpulkan data, dan menentukan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2019 (pedoman wawancara terlampir) bersama dengan 2 orang guru kelas IV SD Negeri 12 Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan terkait dengan kendala dalam pembelajaran IPS, diperoleh hasil yaitu 1) 50% menyatakan, guru menggunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab dalam pembelajaran, 2) 50% menyatakan, kurang bervariasinya model dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, 3) 50% menyatakan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS, 4) 100% menyatakan, sikap sosial siswa masih tergolong rendah, 5) 100% menyatakan, aspek penilaian guru masih berfokus pada ranah kognitif. Berdasarkan hasil dokumentasi nilai UTS di SD, dapat disajikan nilai sikap sosial dan hasil belajar IPS pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2.

Tabel 1.1

Nilai Sikap Sosial (KI-2) Kelas IV SD Negeri 12 Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan

| No | Kelas Populasi | Rata-Rata Nilai Sikap Sosial Siswa | Jumlah Siswa |
|---|---|---|---|
| 1 | Kelas A | Perlu Bimbingan (PB) | 40 |
| 2 | Kelas B | Perlu Bimbingan (PB) | 40 |

Tabel 1.2

Nilai Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri 12 Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan

| No | Kelas Populasi | KKM | Jumlah Siswa yang Tuntas | Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas | Jumlah Siswa | Rata-Rata Nilai |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Kelas A | 75 | 18 (45%) | 22 (55%) | 40 | 71,5 |
| 2 | Kelas B | 75 | 20 (50%) | 20 (50%) | 40 | 72,5 |

Tabel 1.1 menunjukkan nilai sikap sosial yang masih perlu bimbingan dan Tabel 1.2 menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 12 Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan masih di bawah KKM. Kondisi seperti itu, jika dibiarkan akan berdampak kurang optimal terhadap kualitas pembelajaran IPS di SD Negeri 12 Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan karena akan berdampak pada sumber daya manusia yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut sangat penting bagi guru di SD Negeri 12 Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan untuk melakukan pengembangan instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPS bagi siswa kelas IV.

Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan sikap sosial karena mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran integrasi dari berbagai ilmu sosial dan humaniora. Supardi (dalam Suryani & Aman, 2019) menyatakan bahwa IPS adalah kajian integrasi berbagai ilmu sosial dan humaniora yang didesain secara terpadu agar lebih bermakna. Trianto (dalam Suryani & Aman, 2019) juga menyatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang didesai dengan pembahasan mengenai berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi mengenai isu-isu sosial dengan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan berbagai cabang ilmu sosial (Herijanto, 2012; Surahman & Mukminan, 2017)

Pembelajaran IPS pada tema Indahnya Keragaman di Negeriku memuat 3 subtema diantaranya subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku, subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeeriku, dan subtema 3 Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pembelajaran IPS di SD juga harus berkaitan dengan karakter, karena

pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan siswa. Kemendiknas (dalam Khamalah, 2019) menyatakan bahwa terdapay 18 nilai karakter diantaranya (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) sikap sosial, (18) tanggung jawab.

Berdasarkan penyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dimiliki oleh siswa. Salah satu dari 18 karakter yang penting untuk dimiliki siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sikap sosial. Sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling membantu, saling menghormati, saling berinteraksi, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmadi (dalam Virani et al., 2016) menyatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu dalam melakukan perbuatan nayata dan berulang-ulang terhadap objek sosial.

Selama ini, sudah ada penelitian mengenai pengembangan intrumen penilaian. Beberapa diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Muslimah et al., 2017) yang menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap sosial yang dikembangkan valid, reliabel, dan praktis digunakan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Candra et al., 2018) yang menunjukkan bahwa butir pernyataan pada instrumen penilaian sikap sosial valid. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Juniarta & Winarno, 2016) yang menunjukkan bahwa instrumen penilaian berisi 119 butir soal yang telah memenuhi standar kriteria tes yang baik.

Berdasarkan tiga penelitian yang telah disebutkan tadi, fokus kajian penelitian ialah mengembangkan instrumen penilaian. Tetapi, terdapat kelemahan dari penelitian-penelitian tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Muslimah et al., 2017) dan (Candra et al., 2018) yang hanya meneliti mengenai pengembangan instrumen penilaian sikap sosial. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Juniarta & Winarno, 2016) hanya meneliti mengenai pengembangan instrumen penilaian kognitif. Padahal dalam proses pembelajaran, penilaian harus meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengetahui bagaimana peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran.

Penilaian sikap sosial pada pembelajaran IPS penting dilakukan namun karena keterbatasan guru terhadap instrumen penilaian, maka penilaian hanya dilakukan melalui pengamatan besar saja tanpa menggunakan instrumen penilaian. Selain itu, perlu juga adanya instrumen penilaian hasil belajar dengan memerhatikan kriteria analisis soal. Atas dasar inilah dilakukan penelitian pengembangan mengenai instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPS pada tema Indahnya Keragaman di Negeriku. Instrumen tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas IV pada tema Indahnya Keragaman di Negeriku. Dengan demikian, peneliti bermakud melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD pada Tema Indahnya Keragaman di Negeriku”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dapat didefinisikan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab dalam pembelajaran.
2. Kurang bervariasinya model dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS.
4. Sikap sosial siswa masih tergolong rendah seperti sikap tanggungjawab, peduli, dan disiplin siswa masih tergolong rendah.
5. Aspek penilaian guru masih berfokus pada ranah kognitif.
6. Diperlukan adanya instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPS.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, menyebabkan dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu tentang pengembangan instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPS kelas IV SD pada tema indahnya keragaman di negeriku.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial kelas IV SD pada tema indahnya keragaman di negeriku?

2. Bagaimana mengembangkan instrumen hasil belajar IPS kelas IV SD pada tema indahnya keragaman di negeriku?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial kelas IV SD pada tema indahnya keragaman di negeriku.
2. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan instrumen hasil belajar IPS kelas IV SD pada tema indahnya keragaman di negeriku.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini, yakni terungkapnya fakta tentang pengembangan instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPS kelas IV SD pada tema indahnya keragaman di negeriku. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta memperkaya bahan bacaan mengenai pengembangan instrumen penilaian.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Guru memperoleh alternatif instrumen penilaian sikap sosial berupa angket dan instrumen penilaian hasil belajar berupa tes pilihan ganda yang sudah diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif perbaikan kualitas mengenai penyusunan instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPS pada masa yang akan datang.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA